

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan kegiatan untuk melatih kemampuan berpikir menjadi lebih kreatif, produktif, dan ekspresif. Menulis membutuhkan ketekunan, agar dapat mengembangkan suatu kerangka karangan yang baik. Keterampilan menulis harus dilatih secara terus-menerus karena menulis tidaklah mudah, harus ada latihan dan praktik yang berkelanjutan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Alwasilah dan Suzanna (2007: 42) mengungkapkan sebagian orang mungkin menganggap menulis itu mudah karena mereka menganggap bahasa tulisan identik dengan bahasa lisan. Tentu saja menulis tidak sesederhana dan semudah membalikkan telapak tangan. Menulis tidak hanya menuangkan kata-kata atau ucapan belaka. Artinya tulisan tidak sama dengan ujaran karena tulisan melibatkan kerja keras.

Selama ini sering kita temukan bahwa pembelajaran menulis dilakukan hanya memberikan tugas saja. Dalam pembelajaran menulis, siswa pun masih kurang memperoleh contoh tulisan yang ingin dipelajarinya. Keterampilan menulis membutuhkan latihan praktik dan bimbingan intensif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Alwasilah dan Suzanna (2007: 43-44) mengungkapkan kemampuan menulis dapat dikembangkan lewat latihan. Latihan ini dapat dikembangkan di bangku sekolah. Dengan latihan yang intensif, tanpa mereka sadari mereka telah mempunyai kemampuan menulis. Siswa tidak akan menjadi penulis yang baik, kalau dicekoki oleh berondongan teori saja. Guru yang tidak mempunyai kemampuan menulis,

cenderung mengajarkan teori pada siswanya karena menjejalkan teori jauh lebih mudah ketimbang memberikan latihan-latihan menulis. Sebenarnya teori menulis dapat diajarkan secara induktif yakni siswa menemukan sendiri teori itu dari proses latihan. Guru yang mengajar menulis sebaiknya seorang penulis, agar guru memiliki empati terhadap siswa dan menghargai profesionalisme penulis karena guru sendiri merasakan bagaimana sulitnya menjadi seorang penulis.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sangat kompleks. Sejalan dengan pendapat tersebut, Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan (2003:2) mengungkapkan tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan kompleks. Kemampuan menulis menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan sebaran angket di kelas X-3 SMA Negeri 1 Rancaekek menunjukkan permasalahan pembelajaran menulis karangan persuasi. Pada umumnya sebagian siswa cukup memahami tentang karangan persuasi. Akan tetapi ada beberapa siswa belum produktif dan memahami karangan persuasi dengan baik. Dari data angket tersebut, dapat disimpulkan di kelas X-3 SMA Negeri 1 Rancaekek yang produktif menulis karangan persuasi hanya 68,4%, sedangkan yang belum produktif 31,6%.

Selama ini banyak jurnal penelitian mengungkapkan permasalahan terkait pembelajaran menulis. Cahyani (2009: 163-164) dengan judul “Menulis Antara Harapan dan Kenyataan”, mengungkapkan pembelajaran menulis selama ini yaitu sebagai berikut.

Selama ini masih sering terjadi pembelajaran menulis dilakukan dengan memberi tugas. Selain itu, dalam pemerolehan keterampilan menulis sering kali mengikuti naluri saja karena tidak mendapatkan bimbingan. Pembelajaran menulis memang sangat kompleks. Untuk itu diperlukan proses pembelajaran menulis sejak pertama kali peserta didik mengenal bangku sekolah baik PAUD maupun SD. Kemampuan menulis sejak SD akan memberikan landasan yang kuat untuk kegiatan menulis selanjutnya pada jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP, SMA, dan PT.

Penelitian tersebut terbukti bahwa menulis bukan hanya mengikuti naluri saja. Menulis perlu praktik dan bimbingan intensif dari guru. Menulis harus diajarkan sejak usia sedini mungkin, agar mempunyai landasan yang kuat untuk menulis lebih baik.

Cahyani (2009: 172-175) dengan judul “Pembelajaran Menulis dengan Multimedia”, mengungkapkan mengenai meningkatkan keterampilan menulis dengan multimedia.

Multimedia adalah media yang menggabungkan dua unsur atau lebih media yang terdiri dari teks, grafis, gambar, foto, *audio*, *video* dan animasi secara terintegrasi. Secara umum manfaat yang diperoleh dalam pemanfaatan media adalah proses pembelajaran menarik lebih interaktif, jumlah waktu mengajar dapat dikurangi, kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan, dan proses belajar mengajar dapat dilakukan di mana dan kapan saja, serta sikap belajar siswa dapat ditingkatkan. Penggunaan multimedia (film) diharapkan mampu membina kemampuan menulis, mampu menciptakan situasi pembelajaran

yang aktif, dan mengembangkan beraneka ragam bentuk karangan sehingga pembelajar mendapat kesempatan berlatih menulis dengan menyenangkan

Penelitian tersebut terbukti bahwa pemanfaatan multimedia dalam menulis merupakan suatu strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dengan pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran menulis, diharapkan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, kreatif, antusias, serta meningkatkan kualitas.

Sumber penelitian lain yang mengungkapkan permasalahan terkait dengan pembelajaran menulis adalah penelitian Kurniawan (2009: 171-172) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa dengan Pendekatan Kolaboratif”.

Pertama, tradisi membaca perlu digiatkan terutama dalam kehidupan perkotaan yang semakin marak ditandai pengaruh media massa pandang dengar. Membaca perlu dilatih untuk memantapkan kemampuan pemikiran konseptual yang tercermin dari kegiatan merumuskan kata atau ungkapan yang mewakili gejala dalam kehidupan nyata. Kedua adalah tradisi menulis. Tradisi menulis perlu dimantapkan untuk melatih memadukan olah otak dengan gerak tangan, kegiatan psikomotorik yang langka dikalangan cendekiawan, guru/dosen, mahasiswa, dan kalangan profesional yang cenderung mengandalkan komputer dan media pandang dengar, khususnya televisi. Menulis melatih orang untuk cermat dalam merancang jalan pemikiran yang terukur berupa karya tulis.

Penelitian tersebut terbukti bahwa kegiatan baca-tulis merupakan suatu tradisi yang tidak dapat dipisahkan. Arus globalisasi menuntut setiap orang untuk memiliki tradisi membaca dan menulis yang baik untuk menunjang kehidupan kegiatan belajar mengajar, serta dalam menyemarakkan dan menggairahkan kebudayaan nasional. Permasalahan yang berkaitan dengan menulis di tengah arus global adalah

pemanfaatan metode, model, dan media yang kurang interaktif dan efektif, sehingga kemampuan psikomotorik para peserta didik menurun.

Sumber penelitian lain yang mengungkapkan permasalahan terkait dengan pembelajaran menulis adalah penelitian Widodo (2009:93-94), dengan judul “Teori Belajar Gestalt dalam Pembelajaran Menulis”.

Sudah saatnya pembelajaran diarahkan kepada cara belajar siswa aktif. Guru atau dosen mampu merencanakan dan menciptakan suasana belajar yang interaktif dengan melibatkan siswa saling bekerja sama. Belajar lebih diarahkan kepada proses sosial yaitu membangun pengetahuan secara bersama-sama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis yang berlandaskan teori belajar Gestalt. Salah satu strategi yang berlandaskan teori tersebut adalah model pembelajaran investigasi kelompok.

Penelitian tersebut terbukti bahwa teori Gestalt dalam pembelajaran menulis memberikan suatu peningkatan proses pembelajaran. Selama ini metode dan model pembelajaran masih bersifat konvensional. Teori Gestalt menggambarkan suatu model kooperatif yang lebih mementingkan kerjasama tim atau kelompok, sehingga pembelajaran secara individual menjadi tidak efektif. Pembelajaran menggunakan investigasi kelompok memberikan alternatif bagi pembelajaran menulis, agar lebih interaktif dan kreatif.

Selanjutnya Sutarman (2009:178) dengan judul “Pengajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) bagi Peningkatan Kemampuan Menulis”, mengungkapkan sebagai berikut.

Salah satu model pembelajaran yang mengaktifkan proses pembelajaran menulis adalah model mengajar kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model ini merupakan cabang dari model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*), yang berusaha memberdayakan interaksi antar siswa dalam dinamika kelompok. Apabila diterapkan secara khusus untuk pembelajaran keterampilan menulis, siswa akan memiliki keleluasaan, baik dalam mencurahkan gagasannya maupun memberi masukan atau kritikan pada karangan teman sejawatnya dalam kelompok.

Penelitian tersebut terbukti bahwa model *Student Team Achievement Division* (STAD) mempunyai kesamaan dengan model yang peneliti kembangkan yaitu penerapan model *team-assisted individualization* (TAI). Model STAD dan TAI merupakan cabang dari model kooperatif (*cooperative learning*). Model STAD dan TAI digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan mementingkan interaksi sosial dan kerjasama yang lebih interaktif.

Alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan pembelajaran menulis persuasi di SMA Negeri 1 Rancaekek, harus mengembangkan sebuah penerapan model pembelajaran *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual, auditori, dan kinestetik* (VAK).

Penerapan model *team assisted individualization* (TAI) merupakan model dengan mengombinasikan kemampuan kelompok dengan tidak mengesampingkan kemampuan individu siswa. Sedangkan gaya belajar *visual*, *auditori*, dan *kinestetik* (VAK) merupakan gaya belajar *multi sensori* dalam menerima informasi, yang terdiri dari pengelihatannya, pendengaran, dan gerakan.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan persuasi, membutuhkan pengelompokan siswa heterogen menggunakan penerapan model *team-assisted individualization*. Kemudian untuk menangkap informasi lebih baik dibutuhkan gaya belajar *visual*, *auditori*, dan *kinestetik* (VAK). Model dan gaya belajar ini perlu dikolaborasikan, agar kemampuan siswa dalam menulis karangan persuasi meningkat. Penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual*, *auditori*, dan *kinestetik* (VAK), ditunjang dengan pemanfaatan media yang kreatif dan inovatif.

Kelebihan dari penelitian penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual*, *auditori*, dan *kinestetik* (VAK) dalam menulis karangan persuasi, adanya pemanfaatan media seperti fotografi, *slide powerpoint*, dan *movie maker*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis karangan persuasi masih menitikberatkan kepada teori dari pada praktik secara langsung.
- 2) Model pembelajaran menulis karangan persuasi kurang efektif dan inovasi, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.
- 3) Gaya belajar mengajar menulis karangan persuasi di sekolah, masih bersifat konvensional dan formal akademis.
- 4) Media pembelajaran menulis karangan persuasi yang kurang kreatif, sehingga proses pembelajaran kurang antusias.
- 5) Kurangnya motivasi pengajar untuk meningkatkan minat siswa menulis karangan persuasi.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian difokuskan kepada deskripsi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual*, *auditori*, dan *kinestetik* (VAK) untuk meningkatkan kemampuan menulis persuasi siswa di kelas X SMA Negeri 1 Rancaekek tahun ajaran 2010/2011.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka dapat merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis karangan persuasi menggunakan penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual, auditori, dan kinestetik* (VAK)?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis karangan persuasi menggunakan penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual, auditori, dan kinestetik* (VAK)?
- 3) Bagaimana hasil kemampuan menulis karangan persuasi siswa menggunakan penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual, auditori, dan kinestetik* (VAK)?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis karangan persuasi menggunakan penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual, auditori, dan kinestetik* (VAK).
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis karangan persuasi menggunakan penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual, auditori, dan kinestetik* (VAK).

- 3) Mendeskripsikan hasil kemampuan menulis karangan persuasi siswa menggunakan penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual*, *auditori*, dan *kinestetik* (VAK).

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya khazanah dan wawasan teori dibidang pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia, khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas.
- b. Membantu memperkenalkan sebuah inovasi baru bagi pembelajaran menulis karangan persuasi.
- c. Meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan persuasi.
- d. Diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah gambaran, pengalaman, dan pengetahuan mengenai kemampuan menulis karangan persuasi siswa menggunakan penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual*, *auditori*, dan *kinestetik* (VAK).

b. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan

persuasi. Keterampilan menulis persuasi siswa lebih kreatif dan produktif menggunakan penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual*, *auditori*, dan *kinestetik* (VAK).

c. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dan alternatif bagi guru bahasa dan sastra Indonesia menggunakan penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual*, *auditori*, dan *kinestetik* (VAK) untuk menarik minat siswa, serta dapat menjadi masukan bagi guru dalam memanfaatkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

1.7 Anggapan Dasar

- 1) Pembelajaran menulis karangan persuasi merupakan salah satu kompetensi dasar bahasa dan sastra Indonesia yang terdapat pada kelas X semester 2.
- 2) Model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan mutu pembelajaran menulis karangan persuasi.
- 3) Penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual*, *auditori*, dan *kinestetik* (VAK) dapat digunakan sebagai pertimbangan dan alternatif model yang kreatif dan inovatif untuk pembelajaran menulis karangan persuasi.

1.8 Definisi Oprasional

Adapun definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini yang berjudul “Penerapan Model *Team-Assisted Individualization* (TAI) dengan Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Persuasi”, di antaranya:

- 1) Penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual, auditori, dan kinestetik* (VAK) merupakan sebuah program pengelompokan siswa yang heterogen dengan gaya belajar *multi-sensori* yang melibatkan pengelihatan, pendengaran, dan gerakan.
- 2) Kemampuan menulis persuasi adalah kemampuan menulis berisi ajakan atau imbauan bersifat mempengaruhi pembaca, sehingga pembaca mau mengikuti ajakan tulisan tersebut.

1.9 Hipotesis Tindakan

- 1) Penerapan model *team-assisted individualization* (TAI) dengan gaya belajar *visual, auditori, dan kinestetik* (VAK) mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa pada penggunaan bahasa karangan, isi karangan, dan teknik karangan.
- 2) Pembelajaran menulis karangan persuasi yang terencana dan terarah mampu membuat siswa lebih mudah untuk mengembangkan kerangka karangan persuasi lebih maksimal.

- 3) Menulis karangan persuasi mampu meningkatkan kreatif dan produktif siswa untuk menjadi seorang penulis yang lebih baik.

